

PERAN SULTAN MALIKUSSALEH DALAM PERKEMBANGAN KERAJAAN SAMUDRA PASAI 1297-1326M

Andini Fitriani¹, Isrina Siregar², Supian Ramli³

andinif084@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id², supian.ramli@unja.ac.id³

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²³

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai sejarah kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1297-1326M sreta peran sultan Malikussaleh dalam perkembangan kerajaan Samudra Pasai dan pemanfaatan pengelolaan situs cagar budaya makam sultan Malikussaleh. Penelitian Ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran sultan Malikussaleh dalam perkembangan kerajaan Samudra Pasai dan peninggalan kerajaan Samudra Pasai sebagai situs cagar budaya masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini memuat 4 jenis tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Jenis sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu sumber dari studi kepustakaan dengan teknis analisis sejarah dengan menggunakan penafsiran dalam fakta sejarah yang meliputi buku-buku, dokumen, dan jurnal yang berkaitan dengan kerajaan Samudra Pasai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Malik al-Saleh (Malikussaleh) adalah nama baru Meurah Silu setelah ia masuk Islam, dan merupakan sultan Islam pertama di Indonesia. Berkuasa lebih kurang 29 tahun (1297-1326 M). Kerajaan Samudra Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak. Peran sultan pada masa kerajaan Samudra Pasai merupakan hal sentral dalam proses perkembangan islam di Aceh. Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak-artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai seperti mata uang dirham, tempat pemakaman, batu nisan dan cakra donya yang merupakan sebuah lonceng yang bisa dibilang keramat.

Kata kunci: Kerajaan Samudra Pasai, Peranan, Sultan Malikussaleh

Abstract: This paper discusses the history of the Samudra Pasai kingdom in 1297-1326 AD and the role of the Sultan Malikussaleh in the development of the Samudra Pasai kingdom and the utilization of the management of the cultural heritage site of the Sultan Malikussaleh tomb. This study aims to identify the role of Sultan Malikussaleh in the development of the Samudra Pasai kingdom and the legacy of the Samudra Pasai kingdom as a community cultural heritage site. The method used in writing this research contains 4 types of stages, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The types of sources used in writing this research are sources from library research with historical technical analysis using interpretations of historical facts which include books, documents, and journals related to the oceanic kingdom of Pasai. The results of this study indicate that Malik al-Saleh (Malikussaleh) is the new name of Meurah Silu after he converted to Islam, and is the first Islamic sultan in Indonesia. Reigned approximately 29 years (1297-1326 AD). The Samudra Pasai Kingdom is a combination of the Pase and Peurlak Kingdoms. The role of the sultan during the Samudra Pasai kingdom was central in the process of developing Islam in Aceh. The existence of Samudra Pasai is strengthened by the discovery of artifacts during the reign of Samudra Pasai such as the dirham currency, burial places, tombstones and the donya chakra which is a bell that can be considered sacred.

Keyword: The Kingdom of Samudra Pasai, The Role, Sultan Malikussaleh

PENDAHULUAN

Nusantara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang setiap kelompok etnis memiliki harta karun masa lalunya sendiri yang khas dan engga sama dengan etnis lainnya. Salah satu peninggalan yang bisa kita pelajari adalah bagaimana sistem sosial dibangun di sana seperti Interaksi orang ke orang yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk kondisi alam, profesi, kepercayaan, dan pandangan hidup. Elemen yang terakumulasi bertemu elemen baru yang memperkaya peninggalan masa lalu.

Islam pertama kali datang dengan damai ke Indonesia dibawa oleh orang Arab dan India dan menoleransi dirinya sendiri di antara pemeluk agama lain. Alasan kedatangan mereka karena sama-sama membentuk kelompok Islam dalam semangat dakwah, karena sama-sama terpesona dengan beberapa rempah nusantara. Proses Islamisasi di Indonesia difasilitasi oleh dukungan para pedagang muslim yang datang dan warga negara Indonesia sendiri.

Kerajaan Aceh sendiri memiliki fokus penting dalam pembangunan Islam. Keberadaannya berada pada tahap perkembangan berbagai bentuk peradaban yang tercatat dalam sejarah Indonesia. Aceh terletak di tepi perairan, sehingga kerajaan ini dapat berkembang dalam ekonomi kelautan. Aceh juga mengembangkan Islam dengan sangat pesat. Aceh juga merupakan pusat dunia di Asia Tenggara. Pasalnya, Aceh merupakan pintu gerbang penyebaran Islam di Nusantara. Aceh juga dikenal sebagai pusat peradaban di dunia Islam Timur. Secara historis, wilayah Aceh telah memiliki beberapa kerajaan Islam, di antaranya Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, dan Aceh Darussalam (Zumrotul Muhzinat, 2020: 74).

Kerajaan Samudra Pasai berdiri berkat kerja keras masyarakatnya. Karena adanya komunikasi intensif dari manajer kepada bawahan, hal ini dijadikan modalitas untuk melanjutkan berbagai proyek kehidupan yang lebih besar, misalnya dalam bidang pembinaan kehidupan sosial keagamaan di masyarakat. Samudra Pasai adalah nama sebuah daerah di pesisir utara Aceh (Sumatera), tempat berdirinya Dinasti Islam pada abad 13 dan 16 M, dan saya memutuskan untuk menyebutnya Dinasty Ash-Shaliyyah, mengacu kepada gelar sultan pendiri dinasti ini: Al-Malik Ash-Shalih. Dalam beberapa dokumen abad 14 dan 16 M, daerah itu disebut Sumsula, Shummatra, Shumtutra, dan merupakan kota sekte Ash-Salihiyya selama lebih dari dua abad. Pasay diyakini sebagai nama daerah aliran sungai Pasay atau mungkin kerajaan pra-Islam setempat (Aceh: Krueng Pase'). Hal ini terlihat dari ditemukannya Pulau Pasay dan Pulau Jumper pada prasasti batu nisan abad ke-15 M di Gampong Madi, Nibon, Aceh Utara tepi kanan sungai Pasay (Gazali, 2016: 174).

Pemerintahan aliran Ash-Salihiyya di Sumatera biasa dikenal dengan Kerajaan Samudera-Pasai atau zaman Sultan pada abad ke-13 Masehi. Puing-puing sejarah adalah tanda bahwa kekuasaan Islam di pantai utara dimulai Sumatera pada abad ini, dan tanggal kematian beberapa batu nisan berasal dari abad ke-13M. (Taqiyuddin Muhammad, 2013: 31-32).

Bagaimana sejarah lahirnya kerajaan Islam Samudra Pasai yang merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak; Bagaimana peran Sultan Malikussaleh dalam proses perkembangan Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1297-1326M. Bagaimana Pemanfatan dan pengelolaan situs cagar budaya makam Sultan Malikussaleh yang selama ini hanya dilakukan oleh sebagian tokoh warga masyarakat setempat. Untuk mengetahuinya, tulisan Ini membahas hal tersebut dengan menggunakan fakta sejarah dalam referensi dari penelitian dan kajian kitab suci resmi tercatat.

Dikarenakan penulis belum menemukan kalimat yang konkrit dan sistematis yg mengulas mengenai lahirnya kerajaan Islam Samudra Pasai yang merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak serta peran Sultan Malikussaleh dalam proses perkembangan Kerajaan Samudra Pasai pada satu pembahasan, dalam artian sedang berpencair. Maka penulis membahasnya dalam judul artikel jurnal ini "Peran Sultan Malikussaleh Dalam Perkembangan Kerajaan Samudra Pasai". Notulis membatasi pada era tahun 1297 hingga dengan year 1326M. Semoga siapapun yang tertarik dengan disertasi ini dapat mengetahui tentang sejarah lahirnya kerajaan Islam Samudra Pasai dan Perkembangannya di Era Sultan Malikussaleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam buku norma-norma dasar penelitian dan penulisan sejarah, metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan, yaitu melalui tahap heuristik atau pengumpulan data, kritik atau pengujian sumber, analisis dan interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah. (Nugroho Notosusanto, 1971: 19).

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap pertama dari kegiatan pengumpulan data historis, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tulisan sejarah yang mengandung bukti (evidence) melalui studi kepustakaan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber pendukung dalam memecahkan topik masalah yang diteliti dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata. Sumber daya ini berisi materi asli yang telah dikerjakan sebelumnya dengan mencari buku, tesis, dan jurnal yang relevan dengan penelitian sehingga terkait dengan peran Sultan Malikussaleh dalam proses perkembangan Kerajaan Samudra Pasai.

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu kegiatan memilih sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh. Proses kritik sumber melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstrem, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyeleksi data sumber daya sejarah yang telah diperoleh dari luar (fisik). Semua ciri-ciri sumber sejarah yang diperoleh harus berkaitan dengan teman angkat. Tahap kedua kritik intern adalah proses pemilihan inti materi sejarah yang telah mengalami kritik ekstrem. Langkah selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan penelitian.

Langkah ketiga, tahap interpretasi atau analisis, adalah menafsirkan data yang diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep, yang didasarkan pada analisis data historis yang telah diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setama dan sesubtema. Untuk analisis, penelitian ini menggunakan tema yang berkaitan dengan peran Sultan Malikussaleh dalam proses perkembangan Kerajaan Samudra Pasai.

Langkah keempat historiografi adalah proses menyusun dan menceritakan semua hasil penelitian dalam bentuk karya dan laporan penelitian tentang topik yang diusulkan. Historiografi penulisan sejarah merupakan saran untuk bertukar hasil penelitian yang telah diungkapkan, diuji (verified), dan ditafsirkan. Kemudian, tuliskan fakta-fakta yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan pembahasan mengenai peran Sultan Malikussaleh dalam proses perkembangan Kerajaan Samudra Pasai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kerajaan Samudra Pasai

Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai, asal usul nama Samudra Pasai konon diambil ketika Meurah Silu (Malikussaleh) melihat seekor semut raksasa seukuran kucing. Pada awalnya, mereka yang belum masuk Islam menangkap dan memakan semut. Kemudian dia menamai tempat itu laut (samudra). Tidak semua orang percaya pada cerita legendaris. Beberapa orang percaya bahwa kata Samudra berasal dari kata Sansekerta untuk laut. Kata Pasai sekarang diyakini berasal dari bahasa Persia: Parsee atau Pase. Saat itu banyak saudagar dan saudagar muslim dari Persia-India yang juga dikenal dengan nama Gujarat datang ke Nusantara.

Kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam di Sumatera, yang memerintah antara abad ke-13 dan ke-16. Kerajaan Samudra Pasai didirikan oleh Meura Silu yang diberi gelar Sultan Malik As-saleh (Malikussaleh) setelah memeluk agama Islam. Wilayah kerajaan ini menjadi wilayah nusantara tempat para pedagang dan pelayaran pertama kali dikunjungi. Hal ini dikarenakan letaknya yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional, di pantai utara Sumatera, di sekitar kota Lhokseumawe di Aceh. Kerajaan Samudra Pasai telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam di Nusantara. Disebutkan pula bahwa Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara karena merupakan hasil proses Islamisasi di wilayah pesisir yang didatangi para saudagar muslim setelah abad ke-7M (Susmihara, 2018: 18).

Pada tahun sekitar 1297 M dari sumber sejarah berupa catatan Ibnu Batutah, dapat dipastikan bahwa kerajaan Laut (samudra) Pasay telah ada oleh seseorang bernama Marco Polo, lebih awal dari Dinasti Utsmaniyah di Turki. Dalam memonya, pedagang Venesia Italia Marco Polo menyebutkan persinggahan di Laut (samudra) Pasay pada 1292 M.

Kerajaan ini awalnya merupakan kelanjutan dari kerajaan pra-Islam yang ada sebelumnya. Marco Polo mengaku melihat keberadaan kerajaan Islam yang makmur saat itu, samudra pasay, yang beribukota di Pasay. Selain kedua catatan tersebut, sejarah Kerajaan Pasay juga dapat ditelusuri melalui karya Hikayat Raja Pasay dan banyak sejarawan Eropa. Menurut sejarawan Eropa, kerajaan samudra pasay muncul sekitar pertengahan abad ke-13, dengan Sultan Malikussaleh sebagai raja pertama.

Nazimuddin Al-Kamil, Laksamana Dinasti Fatimiyah di Mesir, berhasil menaklukkan kerajaan Hindu Buddha di Aceh dan mendirikan kerajaan di Pasay. Tujuan didirikannya kerajaan ini adalah untuk mengelola perdagangan rempah-rempah yang sangat melimpah di Indonesia, khususnya lada. Setelah kematian Nazimuddin Al-Kamil dan kekuasaan Pasay oleh Laksamana Johann Jani di Pulau We, dinasti Mamluk menggantikan dinasti Fatimiyah dengan tujuan menaklukkan bekas kerajaan tersebut. Mereka kemudian mengirim da'i Pasay bernama Syekh Ismail dan Fakir Muhammad, yang sebelumnya berdakwah di pantai barat India. Di Pasay, dua pengkhotbah bertemu Meura silu, salah satu anggota tentara Kerajaan Pasay. Syekh Ismail dan Fakir Muhammad membujuk Meura Silu untuk menerima Islam dan menemukan bahwa Kerajaan Laut sedang bersaing dengan Pasai. Akhirnya, Meura Silu masuk Islam dengan gelar Sultan Malikussaleh dan menjadi raja pertama kerajaan laut. (Ahmad Muhajiri, 2018: 165).

Kerajaan Samudra terletak di sebelah kiri Sungai Pasai, menghadap Selat Malaka. Sultan Malik Al-Saleh kemudian menikahi putri Ganggang Sari, keturunan Sultan Aladdin Muhammad Amin dari Kerajaan Perlak. Sejak saat itu kedua kerajaan Islam ini melebur menjadi Kerajaan

Samudra Pasai. Nama Samudra Pasai sebenarnya adalah "Samudera Aca Pasai" yang artinya Kerajaan Samudera yang baik dengan ibu kota di Pasai. Sultan Malik Al Saleh mencoba meletakkan dasar-dasar kekuasaan Islam dan mengembangkan kerajaannya melalui perdagangan.

Samudra Pasai adalah tempat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Aceh dan memiliki nilai penting untuk sejarah yang berkaitan dengan peradaban Islam. Islamisasi dinusantara ini dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pesantren yang diselenggarakan oleh Ustadz Kyai dan Ulama. Di pesantren dan ponpes, calon kyai, ustadz dan kyai akan mendapat bimbingan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka kembali ke desa masing-masing atau berdakwah untuk mengajarkan agama Islam di tempat-tempat tertentu. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat dari Ampel Denta di Surabaya dan Sunan Giri dari Giri. Banyak dari hasil Pondok Pesantren Giri yang diajak Meura silu untuk mengajarkan agama Islam (Nurjannah, Aris Munandar, 2017: 91).

Saluran Islamisasi yang paling terkenal melalui seni adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga disebut-sebut sebagai sosok yang paling mumpuni dalam pementasan wayang. Dia tidak pernah mengklaim hadiah untuk kesuksesan, tetapi dia meminta penonton untuk mengikutinya dan mengucapkan Syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih berasal dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi ajaran dan nama-nama pahlawan Islam dimasukkan dalam cerita-cerita tersebut. Seni lain seperti sastra (Saga, kronik, dll), arsitektur, patung, dll juga digunakan sebagai alat untuk Islamisasi. Beberapa arca masjid kuno seperti Mantingan dan Sendangduwur memiliki pola flora dan fauna mengingat pola tertentu mengingatkan pada pola pahatan yang dikenal di Candi Prambanan dan beberapa candi lainnya (Latifa Annum Dalimunthe, 2016: 122).

Penyebaran Islam juga telah merambah lembaga pendidikan yang dikenal sebagai Pesantren (Munasa atau Daya di Aceh) di Indonesia. Siswa agama disebut Santri dan guru disebut guru Quran, Kiai atau Ageng. Santri akan dijemput dari berbagai tempat, dan setelah menempuh pendidikan, mereka akan kembali ke tempat masing-masing untuk menjadi kiai dan mendirikan pondok pesantren baru. Oleh karena itu, Pesantren atau Munasa sebagai pusat pendidikan tradisional dianggap sebagai salah satu saluran proses Islamisasi. Pesantren berhasil mencapai lokasi terpencil ketika beberapa santri datang dari jauh ke sebuah pesantren (Arif Rahman, 2021: 1341-1342).

Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak-artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai. Salah satunya berupa alat tukar (matauang) Dirham emas 1718k berdiameter 1 cm, berat 0,57 gram, dan bentuknya sama dengan dirham timah. Peninggalan berupa makam raja dan batu nisan yang digunakan oleh Samudra Pasai dan cakra donya. Anda dapat menganggapnya sebagai lonceng suci. Cakra Donya adalah stupa mahkota besi berbentuk lonceng yang dibuat di Cina pada tahun 1409. Lonceng tersebut memiliki tinggi 125 cm dan lebar 75 cm. Cakra itu sendiri berarti poros kereta, lambang Wisnu, matahari atau cakrawala. Donya artinya dunia. Hal ini yang menjadi bukti keberadaan kerajaan Samudra Pasai. (Nurjannah, Aris Munandar, 2017: 93-94).



Gambar 1 Permakaman Samudra Pasai
(Nurjannah, Aris Munandar, 2017: 93)



Gambar 2 Corak ukiran batu nisan.
(Nurjannah, Aris Munandar, 2017: 94)



1



2



3



4

Gambar 3 Mata Uang Samudera Pasai
(Nurjannah, Aris Munandar, 2017: 94)

Keterangan :

- (1) Dirham Sultan Muhammad
- (2) Dirham Sultan Abdul Jalil
- (3) Dirham Sultan Zainal Abidin
- (4) Dirham Sultan Abdullah



Gambar 4 Cakra Donya
(Wikipedia, 2021)

Perkembangan Kerajaan Samudra Pasai Era Sultan Malikussaleh

Pada abad ke-13 dipastikan kita akan mengenal tokoh Meurah Silu, ia adalah putra Meurah Gajah dan Putri Betong, setelah di nobatkan menjadi seorang Sultan, berganti nama

menjadi Malikussaleh. Namanya menjadi legendaris yang mewarnai cerita-cerita rakyat Aceh maupun hikayat-hikayat yang menceritakan tentang sosok Malikussaleh, bagaikan untaian mutiara yang selalu dikagumi, disanjung dan dibanggakan oleh masyarakat Aceh sampai saat ini. Malikussaleh semasa hidupnya ketika ia menjadi raja, memiliki kepribadian yang menarik dan cerdas. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana yang tercantum pada inskripsi yang terdapat pada bagian depan nisan kepala makam Malikussaleh. Tejemahan bebasnya berbunyi: "Kubur ini kepunyaan hamba yang dihormati, yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasihat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, pernakluk, yang bergelar Sultan Malikussaleh (Ayang Utriza Yakin, 2010: 77).

Meurah Silu apabila diartikan adalah seorang yang cerdas dan menegakkan kebenaran menjadi seorang raja berdasarkan kepemimpinan yang transformatif dan menonjol. Selanjutnya diceritakan juga ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang akhirnya ketika terjaga ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun anehnya Meurah Silu langsung dapat membaca Al-Qur'an sebanyak 30 Juz tanpa ada orang yang mengajarkannya. Cerita klasik tentang Malikussaleh ini diambil dari historiografi Hikayat Raja-Raja Pasai yang diperkirakan dibuat pada abad ke-15. Mengenai nama pengarangnya tidak pernah diketahui, namun dapat diambil kesimpulan bahwa pengarangnya adalah orang yang berasal dari kalangan istana Kerajaan Pasai, kemudian disuruh menyusun hikayat tersebut dengan tujuan untuk menggambarkan tentang kejayaan Kerajaan Pasai, namun sesuai dengan apa yang diinginkan oleh keluarga Sultan. Selain itu, untuk memperkuat posisinya sebagai raja, ia meminta jasa seorang ulama bernama Syarif Ismail dari Syarif Mekkah untuk menobatkan Meura silu sebagai raja. Meura Silu dikatakan sebagai raja pertama dan pendiri Kerajaan Samudra Pasai, namun yang mencolok adalah Meura silu adalah orang pertama di Nusantara yang menggunakan gelar Sultan. Padahal gelar raja sebagai Kepala Pemerintahan Tertinggi Kerajaan Islam pada waktu itu menggunakan nama dan gelar Raja Kerajaan Islam pra-pendiri seperti biasa (Hadi Arifin, 2021: 6-7).

Kerajaan Samudra Pasai adalah Kerajaan Islam pertama dan utama yang dimulai di Aceh, dan menyebar ke Nusantara, serta Asia, yang menerapkan pemikiran Islam sebagai pelopor dan landasan inspirasional, inovatif dan konstruktif, untuk membangun prinsip-prinsip peradaban Islam di Indonesia (Asia dan Indonesia). Dengan usaha yang cemerlang, Kesultanan ini telah menghasilkan dan menghasilkan sejumlah kader ulama yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan kepemimpinan untuk menyebarkan peradaban Islam di Aceh, Nusantara, dan Asia. Dengan struktur pemerintahan yang lengkap dan Islami, telah berhasil membangun peradaban Islam, terutama membangun landasan Islam yang esensial bagi pengembangan ekonomi syariah rakyat, menerapkan mata uang dirham emas, membuka perdagangan luar negeri, menciptakan kepemimpinan yang berkarakter menegakkan kebenaran, amanah, cerdas dan komunikatif membangun politik musyawarah Islam, sekaligus sebagai inovator dalam merancang peradaban Islam. Setelah resmi menjadi kerajaan Islam, Samudra Pasai berkembang pesat menjadi pusat perdagangan dan pusat studi Islam yang ramai. Pedagang dari India, Bengal, Gujarat, Arabia, China dan sekitarnya banyak yang datang ke Samudra Pasai (Ali Geno Berutu, 2016: 167).

Sultan Malikussaleh adalah Sultan pertama Sultan Samudra Pasay. Dia memerintah dari tahun 1267 hingga 1326. Sultan Malikussaleh adalah satu-satunya raja yang bisa membaca

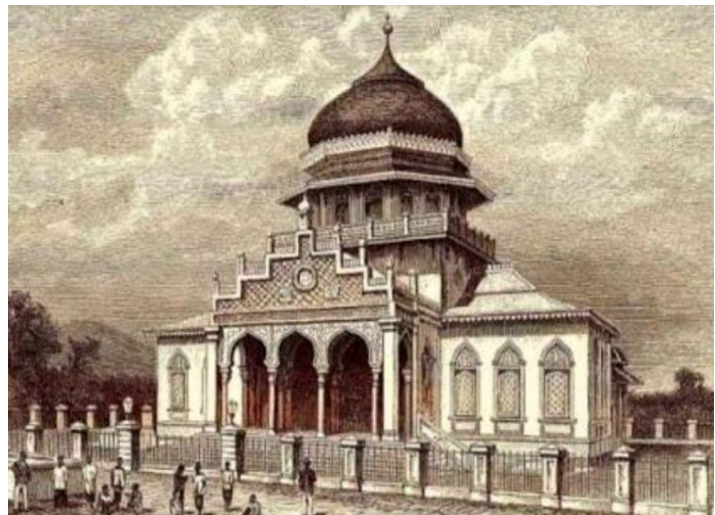
Alquran pada abad ke-13. Karena itulah nama aslinya adalah Meurah Silu dan akhirnya diberi gelar Malik As-Saleh, artinya Malik yang taat. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Samudra Pasai berhasil menguasai Selat Malaka. Ekspor barang pada saat kritis. Selain lada, Kerajaan Samudra Pasai juga mengeksport sutra dan kapur barus. Pada masa kejayaannya, Samudra Pasai menjadi salah satu pusat perdagangan terpenting di Asia. Karena letaknya yang strategis, kawasan kerajaan ini sering dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara seperti Cina, India, Siam, Arab dan Persia. Samudra Pasai tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga pusat pengembangan Islam.

Selain sebagai pendiri dan raja pertama Samudra Pasai, Malik al-Salle juga merupakan penyebar agama Islam di Nusantara dan Asia Tenggara pada abad ke-13. Pada masa pemerintahan Malik al-Salle, Samudra Pasai memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dan penyebaran Islam di tanah air. Samudra Pasai mengirim banyak ulama dan misionaris untuk menyebarkan Islam ke Jawa. Banyak juga sarjana Jawa yang belajar agama di Pasay. Salah satunya adalah Sufi dan imam Islam Syekh Yusuf, yang menyebarkan Islam dari Makassar ke Afrika Selatan.

Warisongo adalah bukti kedekatan Samudra Pasai dengan perkembangan Islam di Jawa. Sunan Karijaga adalah menantu Mauranaishak, salah satu Sultan Pasay. Selain itu, Sunan Gunungjati yang menyebarkan agama Islam di Cirebon dan Banten sebenarnya adalah putra daerah Pasay. Sultan Samudra Pasai sangat teguh dalam mengamalkan Islam. Pemerintah adalah teokrasi (agama) berdasarkan ajaran Islam. Tak heran, kehidupan masyarakat juga sangat kaya akan nuansa agama dan budaya Islam. Sebagai kerajaan yang berpengaruh, Pasay juga berteman dengan penguasa negara lain seperti Champa, India, Cina, Majapahit dan Malaka. Menurut Marco Polo, Sultan Malikussaleh sangat menghormati Kubilai Khan, penguasa Mongolia di Cina (Rifkah Amalia, Cut Zuriana, 2019: 322).



Gambar 5 Sultan Malikussaleh
(Sang Raja, 2018)



Gambar 6 Kerajaan Samudra Pasai
(Tribunsolo, 2021)



Gambar 7 Peta Kerajaan Samudra Pasai
(Muhammad Nashrul Aziz, 2016)

Pemanfaatan & Pengelolaan Situs Cagar Budaya Makam Sultan Malikussaleh

Belum ada referensi yang valid dalam hal kapan dan di mana Sultan Malikussaleh lahir, namun Sultan Malikussaleh meninggal pada tanggal 17 Ramadhan 696 H (1297 M) & dimakamkan di Desa Büllingen, Kecamatan Samdera, Kabupaten Aceh Utara. Mengenai penyebab meninggalnya Sultan Malikussaleh, beliau meninggal karena sakit. Sepeninggal Sultan Malik al-Salle, kekuasaannya digantikan oleh keturunannya, Sultan Muhammad, yang bernama Sultan Malik al-Tahir I (1297-1326). Pengganti Sultan Muhammad adalah Sultan Ahmad yang juga bergelar Sultan Malik al-Tahir II (1326 – 1348).

Keberadaan Makam Sultan Malikussaleh di Desa Tunk Sharif di Desa Büllingen, Kabupaten Aceh Utara. Tempat ini dianggap sebagai lokasi Royal Ocean Palace. Jalan awal untuk ke kompleks makam adalah Simpang Gampong Kude Gudon sebagai panduan pengunjung Makam Sultan Malikusale, dan perbatasan Gampong Büllingen-Gampon Klen Matty. Pemanfaatan dan pengelolaan warisan budaya makam Sultan Malikussaleh selama ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil tokoh masyarakat setempat. Dalam hal ini pengelola makam berada di bawah pimpinan Tengku Imuem Syik Gampong (Muliadi, Teuku Kemal Fasya, 2020: 60-62).

Makam Sultan Malikusale dianggap oleh masyarakat umum sebagai makam suci. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman mereka melihat dan mendengar keajaiban yang terjadi di makam. Gampon Büllingen merupakan salah satu daerah yang terkena dampak langsung saat tsunami 2004 melanda Aceh. Rumah warga & bangunan lainnya hancur diterjang tsunami, namun makam Sultan Malikussaleh tetap utuh dan tidak terkena tsunami. Bahkan sebagian warga selamat saat mengungsi ke pelataran makam Sultan Malikussaleh.

Perkembangan Makam Sultan Malikusale sebagai objek wisata dapat dilihat tidak hanya dari segi fasilitas dan amenitiesnya saja, tetapi juga dilihat dari situasi, persepsi dan cara pandang masyarakat sebagai pengunjung dalam menyikapi kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan ziarah meningkat. Hal inilah yang melatarbelakangi motivasi pengunjung untuk berziarah ke makam Sultan Malikussaleh. (Syamsul Bahri, 2012: 362).

Ada beberapa acuan sorang berziarah ke makam Sultan Malikusaleh, yakni :

1. Karena agama dan kepercayaannya, mereka percaya bahwa berziarah dan berziarah ke kuburan dapat mengingatkan kita pada dunia kematian dan akhirat.
2. Dengan meyakini kesucian makam Sultan Malixale maka masyarakat akan menjadikan Sultan Malikusale sebagai wasilla atau penengah dan mencari pertolongan dalam mencari keselamatan jiwanya dari mara bahaya yang dihadapinya. Masyarakat percaya bahwa doa dan tuntutan mereka mudah dipenuhi dengan mediasi ahli makam Sultan Malikussaleh.
3. Mengingat makam Sultan Malikussaleh merupakan makam yang dikeramatkan, diharapkan ada berkah yang bermanfaat bagi mereka yang masih hidup. Beberapa peziarah memahami berkah yang mereka terima sebagai kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup mereka. Yang lain memahami berkah dengan tujuan mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup. Beberapa memahami bahwa berkat-berkat ini adalah bentuk kepuasan hidup dan kenyamanan rohani (Amirul Hadi, 2010: 78).

KESIMPULAN

Sultan Malikussaleh adalah sultan pertama Kerajaan Samudra Pasai dan mulai memerintah mulai tahun 1267 sampai 1326M. Setelah masuk Islam Meurah silu bergelar Sultan Malik Al-Saleh (Malikussaleh). Kerajaan Samudra-Pasai terletak di sebelah kiri Sungai Pasai, menghadap Selat Malaka. Sultan Malikussaleh kemudian menikahi putri Ganggang Sari, keturunan Sultan Aladdin Muhammad Amin dari Kerajaan Perlak. Sejak saat itu kedua kerajaan Islam ini bergabung menjadi Kerajaan Samudra Pasai. Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan adanya penemuan artefak-artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai seperti seperti mata uang dirham, tempat pemakaman, batu nisan dan cakra donya yang merupakan sebuah lonceng yang bisa dibilang keramat. Sultan Malikussaleh adalah seorang yang cerdas yang selalu menegakkan kebenaran, dan menjadi seorang raja berdasarkan kepemimpinan yang transformatif dan menonjol. Sultan Malikussaleh satu-satunya raja yang bisa membaca Al-quran 30 juz pada abad 13 dahulu. Karena pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh Sultan Malik al-Saleh, Islam mampu berkembang luas di Nusantara hingga ke negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Sultan Malikusale tdk diketahui secara pasti kapan & dimana ia dilahirkan, namun Sultan Malikusale wafat pada tanggal 17 Ramadhan tahun 696 H (1297 M) & dimakamkan di Gampong Beuringen, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Disarankan bagi pembaca untuk mencari referensi lain guna memperdalam pengetahuan tentang sejarah lahirnya kerajaan Samudra Pasai dan perkembangan kerajaan Samudra Pasai. Diharapkan guru atau dosen dapat mendorong dan mensosialisasikan kepada Dinas Pendidikan Kota Jambi melalui in-service training atau pelatihan untuk menimba ilmu guna memanfaatkan hasil survey ini bekerjasama dengan instansi terkait peran sultan malikussaleh dalam perkembangan kerajaan Samudra Pasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhajiri. (2018). Langkah Politik Belanda Di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, pp. 160–171.
- Ali Geno Berutu. (2016). Penerapan Syariat Islam Aceh Dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Hukum*, Vol. 13, No. 2, pp. 164–188.
- Amirul Hadi. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya Dan Tradisi*.
- Arif Rahman. (2021). Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan Dan Menyebarkan Islam Di Nusantara Pada Abad 16-18 M. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, Vol. 8, No. 5, pp. 1333–1344. <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.v8i5.21894>
- Ayang Utriza Yakin. (2010). *Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M*.
- Gazali. (2016). Hubungan Umara Dan Ulama Dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius Di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 16, No. 2, pp. 173–185.
- Hadi Arifin. (2021). Kesultanan Malikussaleh Mutiara Dari Pasai Samudra Pasai Dulu , Kini Dan Datang. *Jurnal Islam Indonesia*, pp. 1–22.
- Latifa Annum Dalimunthe. (2016). Proses Islamisasi Di Indonesia. *Journal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, pp. 115–125.
- Muhammad Nashrul Aziz. (2016). Peta Kerajaan Samudra Pasai. Gambar.7 Diakses Pada Jum'at 3 Juni 2022 Pukul 09:40. <https://satujam.com/sejarah-kerajaan-samudra-pasai/>
- Muliadi, Teuku Kemal Fasya, I. I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial : Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera , Kabupaten Aceh Utara. *Journal Aceh Anthropological*, Vol. 4, No. 1, pp. 58–74.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.
- Nurjannah, Aris Munandar, Dan N. H. A. (2017). Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara. *Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 1, pp. 90–102.
- Rifkah Amalia, Cut Zuriana, R. (2019). Bentuk Penyajian Tari Malikussaleh Pada Sanggar Seni Al-Ikhlash Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, Vol. 4, No. 4, pp. 318–325.
- Sang Raja. (2018). Sultan Malikussaleh. Gambar.5 Diakses Pada Jum'at 3 Juni 2022 Pukul 09:20. <https://pelajaransekolahdi.blogspot.com/2018/03/peninggalan-kerajaan-samudra-pasai.html>
- Susmihara. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara. *Jurnal Rihlah*, Vol. 06, No. 01, pp. 13–32.
- Syamsul Bahri. (2012). Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 12, No. 2, pp. 358–367.
- Taqiyuddin Muhammad. (2013). Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai. *Jurnal Media Syariah*, Vol. 15, No. 1, pp. 31–42.
- Tribunsolo. (2021). Kerajaan Samudra Pasai. Gambar.6 Diakses Pada Jum'at 3 Juni 2022 Pukul 09:15. <https://m.tribunnews.com/pendidikan/2021/06/19/tentang-kerajaan-samudera-pasai-kerajaan-islam-pertama-di-nusantara-ini-sejarahny?page=all>

- Wikipedia. (2021). Cakra Donya. Gambar.4 Diakses Pada Jum'at 3 Juni 2022 Pukul 10:10.
https://id.wikipedia.org/wiki/Lonceng_Cakra_Donya
- Zumrotul Muhzinat. (2020). Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, pp. 73–82.